

### **BAB III**

## **KONSEP PEMIKIRAN DAKWAH HASAN AL-BANNA**

#### **A. Prinsip dan Karakteristik Gerakan Dakwah Hasan Al-Banna**

Prinsip gerakan dakwah Hasan Al-Banna adalah gerakan dakwah haraki, dakwah haraki adalah langkah-langkah terprogram (manhajiah) yang ditempuh Nabi saw. Dalam gerakan dakwahnya, semenjak kenabiannya sampai berpulang kepada Allah.<sup>1</sup> Prinsip gerakan haraki Hasan Al-Banna tertuang dalam sebuah organisasi Islam besar yakni Ikhwanul Muslimin. Dalam prinsip gerakan dakwah haraki Hasan Al-Banna menuangkan dasar pemikirannya dengan menegaskan bahwa referensi paling tinggi adalah Islam. Menurut Hasan Al-Banna bahwa, tidak salah bila dijelaskan bahwa kita menyeru dengan seruan Allah, dan ia adalah setinggi-tinggi seruan. mengajak kepada fikrah Islam, dan ia adalah selurus-lurus fikrah. Mempersembahkan kepada manusia syariat Al-Qur'an, dan ia adalah seadil-adil syari'at.

**“Dan bahwa di dunia sangat membutuhkan dakwah ini dan segala yang ada di dalamnya memuluskan jalannya.”**  
*(Risalah Bainal Amsi Wal Yaum).*

Hasan Al-Banna memperjelas hal itu dengan ucapannya :

“Kita telah beriman dengan keimanannya yang tidak perlu diperdebatkan dan tidak ada keraguan di dalamnya, kita juga telah

---

<sup>1</sup>Munir Muhammad Al-Ghadban, *Manhaj Haraki: Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw*, Terjemahan: Annur Rafiq Shalih Tahmid, *et al.*, (Jakarta: Robbani Press, 1992), cet.1, p.10.

yakin dengan sebuah keyakinan yang lebih tangguh dari pada gunung dan lebih dalam dari pada rahasia-rahasia yang ada di dalam nurani, bahwa sesungguhnya tidak ada fikrah yang benar kecuali satu saja. Dialah fikrah yang menyelamatkan dunia yang tersiksa, membimbing manusia yang kebingungan dan menunjukkannya ke jalan yang lurus, oleh karena itu selayaknya kita berkorban dengan segala yang kita miliki, baik harta maupun jiwa, untuk memperjuangkannya, memberi kabar gembira kepada manusia dengannya, dan membimbing manusia kepadanya. Fikrah ini adalah ‘Fikrah Islam yang Hanif’ yang tiada kebengkokan di dalamnya, tiada kejelakan padanya, dan tidak akan sesat orang yang mengikutinya. Sebagaimana firmanNya :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ  
 لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ  
 وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا  
 بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“Allah menyatakan bahwa tiada tuhan melainkan dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tiada tuhan melainkan Dia, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama (yang dirihainya di sisi Allah hanyalah Islam.” (Al-Imrān: 18-19).

.... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ

الْإِسْلَامَ دِينًا.. ﴿٥٦﴾

*“Padahari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu sebagai agamaku bagimu,”* (Al-Maidah: 3).

Oleh karena itu, fikrah Ikhwan adalah Islam murni, di atas Islam fikrah itu tertegak, kepada fikrah itu bersandar, untuknya fikrah itu berjihad, dan dalam rangka menegakkan kalimahya fikrah itu beramal. Tidak akan mungkin menggantinya dengan sistem yang lain, tidak mungkin ridha menjadikan yang lainnya sebagai imam, dan tidak mungkin mentaati hukum selainnya. Sebagaimana dalam firmanNya :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*“Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”* (Ali imrān: 85).

Hasan Al-Banna lebih mempertegas hakikat keimanan tersebut dengan mengatakan bahwa seluruh prinsip yang mendasari kehidupan, kebangkitan, dan kebahagiaan umat, telah diletakan oleh pencipta Yang Maha Tinggi, Yang Maha Mulia di dalam agama ini.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Al-Ghazali, *Pilar-pilar Kebangkitan...*, p.74.

Dakwah Ikhwan memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan gerakan-gerakan dakwah yang lain di zamannya, antara lain karakteristiknya :

Berikut ini penjelasan singkat tentang karakteristik tersebut dengan mengacu kepada risalah-risalah Hasan Al-Banna :

1. Robbaniyah

Menurut Hasan Al-Banna Adapun ia dikatakan Robbaniyah, karena prinsip yang menjadi poros bagi seluruh sasaran dakwah kita adalah mengajak manusia untuk mengenal tuhanNya dan memperkuat hubungan dengan-Nya, hingga memiliki spiritual yang mulia, yang mengangkat jiwa-jiwa mereka dari belenggu dan perbudakan materi menuju kemuliaan dan keindahan sebagai manusia. Ikhwanul Muslimin, selalu menyatakan dari lubuk hati kami : *'Allahu Goyatuna (Allah tujuan kami)'*. Maka dari itu, sasaran pertama dakwah ialah mengajak manusia agar mengingat kembali hubungan mereka dengan Allah swt. membuat mereka lupa terhadap diri mereka sendiri.

Inilah sesungguhnya kunci pertama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan manusia yang disebabkan oleh kejumudan (statis) dan matrealisme yang menerpa kehidupan mereka sehingga tidak menemukan jalan untuk menyelamatkan diri darinya, tanpa adanya kunci tersebut, tidak akan ada perbaikan (dalam kehidupan manusia).”

2. ‘Alamiyah

Hasan Al-Banna menegaskan hal itu dalam ucapannya :

“Adapun ia disebut ‘Alamiyah, karena dakwah kami ditunjukkan kepada seluruh manusia yang pada dasarnya bersaudara; asal kejadian mereka satu, bapak mereka satu, serta nasab mereka satu. Kemuliaan mereka diukur dengan ketaqwaan serta kebajikan dan amal utama yang bisa dipersembahkan oleh salah seorang dari mereka kepada sesama. Sebagaimana dalam firmanNya :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
 بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan periharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*  
 (An-Nisā : 1).

Karena itu, kami tidak meyakini prinsip realism dan tidak mendukung fanatisme terhadap satu bangsa atau warna kulit. Namun sebaliknya, kami selalu menyeru kepada persaudaraan yang adil di kalangan umat manusia.”

### 3. Tamyuz (Istimewa)

Hasan Al-Banna menegaskan karakteristik ini dalam risalah *Mu'tamar Khamis* bahwasanya :

Islam tertanam dalam diri anak turun mereka dengan bentuknya yang bermacam-macam ada yang mendekati, ada yang agak jauh, dan ada yang sama sekali tidak sesuai dengan Islam pertama yang pernah diterapkan dengan sempurna oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.

Ikhwan meyakini bahwa Islam memiliki makna yang integral dan universal. Umat harus menata dan mewarnai seluruh aspek kehidupan dengan Islam, tunduk dengan hukum-hukumnya, sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan menjadikan ajaran-ajarannya sebagai pijakan, bila umat masih ingin menjadi muslim yang benar.<sup>3</sup>

4. Symumul (Universal)

Menurut Hasan Al-Banna dalam penjelasannya,

Ikhwanul Muslimin adalah : Dakwah Salafiyah, tariqqah Sunniah (mengikuti sunnah Rasul), hakikat kesufian, organisasi politik, klub olahraga, ikatan keilmuan dan pengetahuan, serta perekonomian, dan fikrah sosial.<sup>4</sup>

Demikianlah kita bisa melihat bahwa integritas makna kandungan Islam telah menyatu dengan fikrah Ikhwanul Muslimin, sehingga fikrahnya pun menyentuh seluruh aspek perbaikan dan aktivitas Ikhwan mengarah pada pemenuhan seluruh aspek tersebut. Pada saat orang lain menggarap salah satu aspek dengan mengabaikan aspek-aspek lainnya, Ikhwan berusaha menggarap semuanya dan menyadari

---

<sup>3</sup>Al-Ghazali, *Pilar-pilar Kebangkitan...*,pp.77-78.

bahwa Islam menuntut mereka untuk memenuhi semua aspek tersebut.

Dalam kesempatan yang lain Hasan Al-Banna menyebutkan karakteristiknya secara ringkas, yakni :

“Islam adalah agama yang ‘*syamīl*’ (menyeluruh), mencakup seluruh aspek kehidupan, ia adalah Negara dan tanah air, pemerintah dan umat, moral dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu pengetahuan dan hukum, materi dan kekayaan alam atau penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah serta pasukan dan pemikiran. Sebagaimana ia juga adalah aqidah yang murni dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.”

Untuk meyakinkan seluruh umat manusia di semua masa tentang karakteristik ini, bahwa menurut Hasan Al-Banna, Ikhwanul Muslimin adalah fikrah dan aqidah serta sistem dan manhaj yang tidak dibatasi oleh tempat, tidak terikat oleh suku bangsa, tidak terhalang oleh batas geografis, dan tidak akan pernah berhenti berjuang sehingga Allah mewarisi bumi beserta penghuninya (kiamat). Sebab ia merupakan sistem Rabb pengatur alam semesta dan manhaj Rasul-Nya yang terpercaya.”

##### 5. Ilmiah

Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan bagi proyek kebangkitan, sebagaimana menurut Hasan Al-Banna, umat ini membutuhkan kekuatan, ia juga membutuhkan pengetahuan yang dapat kekuatan tersebut, mengarahkannya

secara baik, dan mendukungnya dengan berbagai penemuan (teknologi) baru. Islam tidak pernah enggan dengan suatu ilmu, bahkan sebaliknya, ia menjadikan ilmu sebagai salah satu kewajiban di antara kewajiban-kewajiban yang lain, dan mendukung sepenuhnya kegiatan ilmiah. bahkan Islam menimbang setara antara tinta para ulama dengan darah para syuhada,<sup>5</sup> dan Al-Qur'an menyebutkan secara bersamaan antara ilmu dan kekuatan dua ayat Al-Qur'an yang mulia yakni:

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*“Tidak sepatutnya orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberikan peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya ? hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dirimu. Dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertaqwa.” (At-Taubah: 122).*

Al-Qur'an tidak membedakan antara ilmu-ilmu keduniaan dan ilmu agama, bahkan memerintahkan untuk meraih keduanya. Al-Qur'an menyebutkan ilmu-ilmu tentang alam dalam satu ayat, lalu menganjurkan untuk menguasainya

---

<sup>5</sup>Al-Ghazali, *Pilar-pilar Kebangkitan...*,p.79.



dan menjadikan pengetahuan atasnya sebagai jalan menuju pengenalan dan takut kepada Allah.

6. ‘Aqlaniyah (Rasional)

Dalam ceramahnya Hasan Al-Banna memberikan nasehat bahwasanya, para Ikhwan harus mengekang emosi dengan pandangan akal dan semangat yang menggelora, serta jangan cenderung pada satu aspek sehingga melupakan aspek lainnya, dan janganlah membenturkan diri pada kaidah alam, karena kaidah-kaidah itulah yang akan menang. Tetapi taklukanlah, pergunakanlah, ubahlah dan manfaatkanlah sebagaimana untuk mendayagunakan yang lainnya.

7. Istiqlaliyah (Independen)

Hasan Al-Banna menjelaskan jika sikapnya hanya mengenal satu, yakni sikap totalitas, maka siapa saja yang tidak kuat mengemban dakwah ini, maka ia yang akan tersingkir dan akan tergantikan oleh generasi yang baru.

8. ‘Amaliyah (Aplikatif)

Hasan Al-Banna memberikan alasan mengapa lebih mengutamakan aspek kerja, yang tertanam dalam jiwa Ikhwan, yang tertanam dalam manhaj-manhaj mereka, alasan itu antara lain :

- a. Ajaran Islam secara jelas telah menegaskan hal ini sekaligus mengkhawatirkan adanya kotoran riya’ yang menodainya lalu merusak dan membinasakannya. Akan tetapi keseimbangan antara kekhawatiran ini di satu sisi dan perlunya mempropagandakan, memerintahkan, serta

mengiklankan amal kebaikan agar kebaikan tersebut tersebar di sisi lain, merupakan hal yang sangat pelik, sedikit sekali yang berhasil memadukannya kecuali orang yang mendapat taufiq dari Allah.

- b. Secara tabiat, Ikhwan menghindari dari propaganda-propaganda dusta yang tidak diikuti oleh amal nyata.
- c. Kekhawatiran Ikhwan, adalah jika dalam meniti jalan dakwah ini menggunakan permusuhan yang dalam persahabatan membahayakan. Keduanya hanya menjadi kendala dalam perjalanan atau bahkan mengalihkan dari tujuan yang dicanangkan.
- d. Hasan Al-Banna menyatakan bahwa karakteristik ini sangat penting bagi proyek Islami. Bahwasanya, Islam dibangun di atas sikap yang seimbang dan objektif, dan kaum muslimin saat ini sangat membutuhkan karakteristik ini. Sebab dengan itu mereka dapat menawarkan fikrah dan proyek Islami mereka sebagai contoh peradaban ideal yang menjadi alternatif bagi seluruh manusia, dan yang akan menjadi saksi bagi seluruh peradaban.<sup>6</sup>

## **B. Manhaj Gerakan Dakwah Hasan Al-Banna**

Manhaj Ikhwanul Muslimin terangkum dalam beberapa point yakni :

---

<sup>6</sup>Al-Ghazali, *Pilar-pilar Kebangkitan...*,pp.80-81.

**a. Manhaj dalam tujuan dan sarana**

Tujuan Ikhwan sebenarnya terangkum dalam pembentukan generasi baru dari kaum beriman yang berpegang pada ajaran Islam yang benar, di mana generasi tersebut akan berusaha mewarnai umat dengan warna Islam yang sempurna dalam semua aspek kehidupannya.

Sarana yang mereka gunakan terangkum dalam pengubahan tradisi umum dan pembinaan pendukung dakwah dengan ajaran Islam ini, sehingga mereka menjadi suri teladan bagi yang lainnya dalam berpegang teguh dengannya, memelihara, dan tunduk pada hukum-hukumnya. Mereka menempuh langkah menuju tujuan sesuai sarana yang telah ditentukan, sehingga mereka mencapai tingkat keberhasilan yang menentramkan dan membuat mereka memuji Allah.<sup>7</sup>

**b. Manhaj dalam Ikhwan, Kekuatan dan Revolusi**

Nabi Muhammad saw bersabda :

“Mukmin yang kuat itu lebih baik daripada mukmin yang lemah”

Sesuai dengan perkataan Rasulullah di atas, Ikhwan meyakini bahwa peringkat pertama kekuatan adalah kekuatan aqidah dan iman, kemudian kekuatan kesatuan dan ikatan persaudaraan, lalu kekuatan fisik dan senjata. Sebuah jamaah tidak bisa dikatakan kuat sebelum memiliki cakupan dari seluruh kekuatan tersebut. Manakala sebuah jamaah mempergunakan kekuatan fisik dan senjata, padahal ikatannya masih berserakan, sistemnya masih kacau, aqidahnya masih lemah, dan cahaya

---

<sup>7</sup>Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah...*, p.230.

imannya padam, maka kesudahan akhirnya adalah kehancuran dan kebinasaan. Manusia wajib mempertimbangkan dampak positif dan negatif dari penggunaan kekuatan itu, serta berbagai kondisi yang menyertainya, atau bahkan manusia hanya berkewajiban menggunakan kekuatan, setelah itu terjadilah apa yang akan terjadi. Inilah pandangan-pandangan yang digunakan Ikhwan mengenai cara penggunaan kekuatan, sebelum menggunakannya.

Sedangkan revolusi adalah bentuk kekuatan yang paling keras. Maka pandangan Ikhwan terhadapnya lebih hati-hati dan lebih mendalam. Utamanya di Negara seperti Mesir, yang telah merasakan berbagai revolusi, namun tidak ada manfaat yang di petik darinya.

Adapun mengenai revolusi, Ikhwan tidak memikirkan, mengandalkan dan tidak mempercayai manfaatnya, meskipun demikian, mereka memperingatkan dengan lantang kepada pemerintah Mesir, bahwa jika keadaan Negara berlarut-larut seperti ini sementara pemerintah tidak melakukan usaha perbaikan dengan Negara dan mencari solusi masalah dengan cepat maka hal itu akan memancing terjadinya evolusi.<sup>8</sup>

#### **a. Manhaj Ikhwanul Muslimin dan Pemerintahan**

Para pembaharu muslim puas menyandang predikat pemberi nasehat dan pembimbing, jika menghormati perintah-perintah Allah, melaksanakan hukum-Nya, dan menyampaikan ayat-ayat-Nya serta hadis-hadis Nabi-Nya. Tetapi, jika keadaan yang kita saksikan; dimana syariat Islam di satu lembah dan undang-

---

<sup>8</sup>Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah...*, pp.231-235.

undang yang dilaksanakan di lembah lain, maka di dalamnya para pembaharu muslim dari menuntut kekuasaan adalah kriminal dalam Islam yang tidak terampuni, kecuali dengan bangkit mengambil alih pemerintahan dari tangan orang-orang yang tidak tunduk pada hukum Islam yang hanif.<sup>9</sup>

#### **b. Manhaj Ikhwanul Muslimin dan Undang-Undang**

Ikhwanul Muslimin sekali-kali tidak akan pernah rela dan menyetujui undang-undang tagut. Mereka senantiasa bekerja dengan segala cara dalam rangka mengganti undang-undang semacam itu dengan syariat Islam yang adil dan utama, disemua sisi dan perundang-undangan. Sekarang bukan saatnya menanggapi berbagai syubhat yang berhubungan dengan masalah ini atau berbagai asumsi kendala yang menghalangi jalan menuju ke sana.<sup>10</sup>

#### **c. Manhaj Ikhwanul Muslimin dan Khilafah**

Sikap Ikhwanul Muslimin terhadap Khilafah dan hal-hal yang terkait dengannya. Sebagai penjelasannya, Ikhwan berkeyakinan bahwa Khilafah adalah lambang kesatuan Islam dan bukti adanya keterikatan antar bangsa muslim. Ia merupakan identitas Islam yang wajib dipikirkan dan diperhatikan oleh kaum muslimin. Khilafah adalah tempat rujukan bagi pemberlakuan sebagian besar hukum dalam agama Allah. Oleh karena itu, para sahabat lebih mendahulukan penanganannya daripada mengurus

---

<sup>9</sup>Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah...*, p.236.

<sup>10</sup>Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah...*, p.249.

dan memakamkan jenazah Nabi saw, sampai mereka benar-benar menyelesaikan tugas tersebut (memilih Khilafah).

Oleh karena itu, Ikhwanul Muslimin menjadikan fikrah tentang Khilafah dan upaya untuk mengembalikan eksistensinya sebagai agenda utama dalam manhajnya kendati demikian, Ikhwan meyakini bahwa semua itu membutuhkan banyak persiapan yang harus diwujudkan. Langkah untuk mengembalikan eksistensi Khilafah harus didahului oleh langkah-langkah berikut ;

*Pertama*, harus ada kerja sama yang sempurna antara bangsa-bangsa muslim, memyangkut masalah wawasan, sosial, dan ekonomi.

*Kedua*, Setelah itu membentuk persekutuan dan koalisi, serta menyelenggarakan berbagai pertemuan dan muktamar di anatara Negara-negara tersebut. Sungguh, muktamar parlemen Islam untuk membahas masalah Palestina di London yang mengundang utusan kerajaan-kerajaan Islam untuk menyerukan pengembalian hak-hak bangsa Arab di bumi Palestina yang diberkahi adalah petanda baik dan langkah maju dalam hal ini.

*Ketiga*, Setelah itu membentuk persatuan bangsa-bangsa muslim. Jika hal itu bisa diwujudkan dengan sempurna, akan dihasilkan sebuah kesepakatan. Untuk mengangkat imam yang satu, dimana ia merupakan penengah, pemersatu, penentram hati, dan naungan Allah di muka bumi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Al-Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah...*, p.260.

### C. Tujuan Gerakan Dakwah Hasan Al-Banna

“**Ghayah**” adalah tujuan terakhir yang ingin di raih oleh seseorang, tiada tujuan lagi setelah itu. Ghayah (tujuan) manusia dalam hidup ini adalah merealisasikan maksud di ciptakannya manusia, yaitu “penghambaan” atau “beribadah” kepada pencipta, Allah swt.<sup>12</sup>

Ikhwanul Muslimin berjuang untuk mencapai tujuan, antara lain :

1. Tujuan jangka pendek : tujuan ini dapat dirasakan sejak seseorang bergabung dalam jamaah ini, atau ketika jamaah Ikhwan tampil berjuang di medan umum.
2. Tujuan jangka panjang, yaitu tujuan yang memerlukan waktu dan perjalanan panjang, persiapan dan takwin (pembentukan) yang ihsan.

Tujuan pertama, dengan ikut andil dalam kebijakan umum dan pelayanan sosial apapun bentuknya jika kondisi memungkinkan.

Tujuan asasi Ikhwan, tujuan luhur Ikhwan dan perubahan yang di kehendaki Ikhwan adalah perubahan secara total dan integral, di mana unsur kekuatan umat dan kondisi yang ada bahu membahu, bersatu padu untuk menghadapi dan mengadakan perubahan secara total.

Ikhwanul Muslimin berusaha agar sistem Islami di dukung oleh para penguasa agar tetap terbentuk Negara Islam baru yang menegakkan dan menjalankan hukum-hukum Islam terhadap

---

<sup>12</sup>Al-Ghazali, *Pilar-pilar Kebangkitan...*, p.104.

umat manusia yang di dukung oleh umat Islam<sup>13</sup>. Kehidupan mereka diatur oleh tuntunan syariah berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah kepada NabiNya :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعَهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا  
 يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ  
 بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

*“Kemudian kami jadikan kamu berada di atas (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah dan sesungguhnya orang-orang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertaqwa” (Al-Jatsiyah : 18-19).*

---

<sup>13</sup>Al-Banna, *Risalah Pergerakan...*, p.102.